

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2023

Mevi Auriel Sefianing Putri ¹, Diah Nurdiwaty ², Sugeng ³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur

Email : meviaspp@gmail.com, diahnurdiwaty@gmail.com, sugeng@unpkediri.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 01 - 08 - 2024

Review : 09 - 08 - 2024

Revised : 11 - 08 - 2024

Accepted : 13 - 08 - 2024

Publish : 14 - 08 - 2024

Keywords :

Kebangkrutan,
Metode Springate,
Perusahaan Kosmetik

ABSTRACT

This research is motivated by competition between companies increasingly stringent due to the large number of local cosmetic businesses. The supply of raw materials for the local cosmetics industry still partly comes from imports This makes it difficult for local products to develop and be able to compete between business actors in Indonesia and internationally. The purpose of this research is to find out predictions bankruptcy using the Springate Method in listed cosmetic companies on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2016-2023. This type of research is quantitative descriptive research, with a population of 11 companies. This research uses a purposive sampling technique which produces a sample as many as 4 companies with a period of 8 years, so the total sample as many as 32. The research results show that during 2016-2019 There are 3 companies that are classified as healthy with an S-Score > 0.862. Then during 2020-2022 there were 2 companies classified has the potential to go bankrupt with an S-Score < 0.862. Next in 2023 There are 3 companies that are classified as healthy with an S-Score > 0.862. However there is 1 company that has the potential to go bankrupt in 2023 with a value of S- Score <0.862. Based on the company's S-Score results for 2016-2023 The average cosmetic has the potential to go bankrupt in certain years because reducing sales, profits, and increasing the amount of current debt, this due to ineffective use and management of total assets and debt smoothly from the company so that it is unable to generate sales and profits optimal, both profit before interest and tax, and profit before tax

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa persaingan yang terjadi antar perusahaan semakin ketat dikarenakan banyaknya pelaku usaha bisnis kosmetik lokal. Persediaan bahan baku industri kosmetik lokal sebagian masih berasal dari impor yang menyebabkan produk lokal sulit berkembang dan mampu bersaing antar bisnis di Indonesia maupun internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan Metode Springate pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan populasi sebanyak 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 4 perusahaan dengan periode waktu 8 tahun, sehingga total sampel sebanyak 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2019 terdapat 3 perusahaan diklasifikasikan sehat dengan nilai S-Score > 0,862. Kemudian selama tahun 2020-2022 terdapat 2 perusahaan diklasifikasikan berpotensi bangkrut dengan nilai S-Score < 0,862.

Selanjutnya pada tahun 2023 terdapat 3 perusahaan diklasifikasikan sehat dengan nilai S-Score $> 0,862$. Namun terdapat 1 perusahaan yang berpotensi bangkrut pada tahun 2023 dengan nilai S-Score $< 0,862$. Berdasarkan hasil nilai *S-Score* selama tahun 2016-2023 perusahaan kosmetik memiliki potensi bangkrut pada tahun tertentu, rata-rata disebabkan oleh menurunnya penjualan, laba, dan meningkatnya jumlah hutang lancar, hal ini disebabkan kurang efektifnya penggunaan dan pengelolaan total aset dan hutang lancar dari perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan penjualan dan laba yang optimal, baik itu laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik persaingan antar perusahaan yang sedang terjadi ini bukan sesuatu yang baru dalam dunia bisnis baik lokal maupun global. Persaingan yang tinggi tersebut bisa disebabkan karena bertambahnya jenis perusahaan yang sama dan menjaga pelanggan yang sudah ada sejak lama. Persaingan antar perusahaan dan supaya perekonomian dapat tumbuh, dunia usaha harus terus berinovasi dan berkembang dalam kinerja, serta berjuang untuk kelanjutan usaha dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat bertahan, tidak hanya dengan cepat tetapi idealnya dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu sektor di Indonesia maupun di luar negeri yang saat ini terlibat dengan konflik persaingan yang ketat yaitu industri kosmetik (Komang & Lely, 2014). Industri kosmetik juga dinilai menjadi prioritas yang akan berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa depan. Menurut BPOM, jumlah pelaku bisnis usaha di industri kosmetika, yaitu 819 tahun 2021 dan 913 tahun 2022, tumbuh sebesar 20,6% pada tahun 2022. Tidak semua perusahaan terutama brand lokal mampu bersaing dengan brand internasional. Bagi perusahaan yang sudah dikenal masyarakat luas, peningkatan pertumbuhan mungkin bisa dirasakan dampaknya. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang masih awal berkembang maupun perusahaan yang belum banyak dikenal masyarakat atas produk yang dihasilkan. Banyak perusahaan kosmetik di Indonesia yang belum berani untuk bersaing lebih luas lagi. Hal ini terlihat dari kondisi saat ini, sektor kosmetika nasional masih mengutamakan persaingan di pasar dalam negeri dan masih harus menempuh perjalanan panjang untuk menguasai pasar global (Kementerian Perindustrian, 2023).

Semakin banyak persaingan dan semakin banyak hambatan senantiasa mengharuskan para pelaku bisnis untuk memiliki dasar-dasar manajerial yang kuat agar dapat bersaing dengan bisnis sejenis. Kegagalan dalam mengantisipasi perkembangan industri nasional maupun internasional dengan mendukung pondasi manajemen akan menyebabkan penurunan jumlah bisnis yang akhirnya berakibat pada kebangkrutan bisnis. Tidak hanya strategi manajemen saja yang harus dikembangkan, namun kualitas laporan keuangan dan perputaran finansial pada perusahaan perlu diperbaiki agar tidak ada masalah di masa depan yang tidak diinginkan. Terdapat tanda bahaya apabila manajemen dapat membuat pilihan yang buruk yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan jika manajemen tidak mampu memprediksi persaingan yang ketat.

Kebangkrutan suatu perusahaan tidak dapat diperkirakan dalam waktu singkat. Hal ini harus dipantau selama jangka waktu dua sampai lima tahun (Pangkey et al., 2018). Oleh karena itu, pengambilan keputusan oleh manajer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana bisnis akan berkembang di masa depan. Memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan sejak dini merupakan langkah penting ketika menghadapi tantangan keuangan. Pelaku bisnis kosmetik di Indonesia harus memeriksa laporan keuangannya untuk melakukan analisis kebangkrutan prospektif guna memprediksi kebangkrutan.

Indikasi potensi kebangkrutan dapat dideteksi lebih awal sebelum perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu menggunakan sistem peringatan dini untuk prediksi kebangkrutan. Sejumlah ilmuwan telah mengembangkan teknik prediksi, salah satunya metode Springate, yang dapat membantu manajer bisnis dalam memprediksi keadaan kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Springate tahun 1978 menunjukkan akurasi 92,5%, dengan sampel terdiri dari 40 bisnis yang berbasis di Kanada. Selanjutnya Springate menciptakan persamaan yang menggabungkan keempat rasio yang selanjutnya dikenal dengan nama Model Springate (S-Score). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2023 dengan metode Springate.

Landasan Teori

Laporan keuangan

Definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh Mulyawan (2015) laporan keuangan adalah suatu alat untuk menguji dari bidang pekerjaan yaitu bagian pembukuan yang digunakan untuk mengetahui, menentukan, menilai posisi keuangan sebuah perusahaan.

Definisi lain mengenai laporan keuangan yaitu menurut Hery (2015) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Sedangkan menurut Isnain et al., (2022) kebangkrutan adalah situasi dimana arus kas operasiperusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang, atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebangkrutan adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi atau gagal memenuhi kewajibannya kepada kreditur karena perusahaan sudah tidak memiliki atau kekurangan dana untuk tetap menjalankan operasi perusahaan, sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba tidak tercapai.

Metode Springate

Metode Springate merupakan salah satu metode prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V Springate tahun 1978. Metode ini dikembangkan dengan meniru pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk prediksi kebangkrutan yang pertama kali dikemukakan oleh Altman *Z-Score*. Untuk membuat model yang baik dengan teknik MDA, diperlukan beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan (Anitra & Widyawati, 2018). Springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk perusahaan yang sehat atau bangkrut. Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada dan tingkat akurasi 92,5%. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu persamaan yang dirumuskan Springate, selanjutnya dikenal dengan istilah Model Springate (*S-Score*) (Springate, 1978).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu data berupa angka dari laporan tahunan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapatkan dari *website* resmi BEI yaitu www.idx.com. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena penelitian ini untuk menjelaskan variabel yang diteliti secara sederhana yang dilakukan tanpa melakukan perhitungan mengenai statistik yang terlalu mendalam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2023. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2023.
2. Perusahaan yang mempublikasi data laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2016-2023.
3. Perusahaan yang mengalami penurunan laba

Tabel 1 Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Kino Indonesia Tbk.	KINO
2.	PT. Martino Berto Tbk.	MBTO
3.	PT. Mandom Indonesia Tbk.	TCID
4.	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber: data diolah, 2024

Metode analisis digunakan dalam penelitian ini adalah metode Springate sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

S = Nilai *S-Score*

$X1$ = *Working Capital to Total Assets*

$X2$ = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

$X3$ = *Earning Before Taxes/Current Liabilities*

$X4$ = *Sales/Total Assets*

Kategori Model Springate (*S-Score*)

1. $S\text{-Score} > 0,862$
Jika nilai *S-Score* yang didapatkan lebih dari 0,862 berarti kondisi perusahaan masuk ke dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut.
2. $S\text{-Score} < 0,862$
Jika nilai *S-Score* yang didapatkan kurang dari 0,862 berarti kondisi perusahaan masuk ke dalam kategori berpotensi untuk bangkrut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Kerja terhadap Total Aset ($X1$)

Perhitungan dalam rasio ini dilakukan dengan membagi modal kerja dengan total aset. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang didapat dengan mengurangi nilai aset lancar dengan hutang lancar.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
1	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	655.379.302.909	3.284.504.424.358	0,200
		2017	709.838.674.389	3.237.595.219.274	0,219
		2018	661.417.347.653	3.592.164.205.408	0,184
		2019	601.903.940.127	4.695.764.958.883	0,128
		2020	415.846.727.652	5.255.359.155.031	0,079
		2021	806.625.941.971	5.346.062.152.770	0,151
		2022	-247.164.291.653	4.676.372.045.095	-0,053
		2023	-367.007.655.007	4.646.378.817.802	-0,079
2	PT. Martina Berto Tbk	2016	317.477.456.457	709.959.168.088	0,447
		2017	268.136.225.035	780.669.761.787	0,343
		2018	152.153.980.034	648.016.880.325	0,235
		2019	63.018.583.589	591.063.928.037	0,107
		2020	-113.316.108.149	982.882.686.217	-0,115
		2021	-55.586.183.316	714.647.740.684	-0,078
		2022	-88.823.167.823	721.703.608.823	-0,123
		2023	-99.322.484.056	673.251.349.805	-0,148
3	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	953.902.020.347	2.185.101.038.101	0,437
		2017	1.016.672.154.157	2.361.807.189.430	0,430
		2018	1.105.919.344.735	2.445.143.511.801	0,452
		2019	1.172.338.958.445	2.551.192.620.939	0,460
		2020	1.212.874.534.294	2.314.790.056.002	0,524
		2021	1.260.519.904.802	2.300.804.864.960	0,548
		2022	1.373.554.066.778	2.380.657.918.106	0,577
		2023	1.464.049.096.257	2.391.566.509.438	0,612
4	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	-4.289.965.000.000	16.745.695.000.000	-0,256
		2017	-4.590.669.000.000	18.906.413.000.000	-0,243
		2018	-3.015.912.000.000	20.326.869.000.000	-0,148
		2019	-4.534.974.000.000	20.649.371.000.000	-0,220
		2020	-4.529.176.000.000	20.534.632.000.000	-0,221
		2021	-4.802.944.000.000	19.068.532.000.000	-0,252
		2022	-4.874.455.000.000	18.318.114.000.000	-0,266
		2023	-5.032.129.000.000	16.664.086.000.000	-0,302

Sumber: Data diolah 2024

Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini didapat dengan cara membandingkan nilai antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset. Perbandingan nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset pada perusahaan kosmetik periode 2016-2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Perhitungan Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Total Aset	X2
1	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	1.404.413.938.429	3.284.504.424.358	0,428
		2017	1.330.497.417.591	3.237.595.219.274	0,411
		2018	1.643.220.463.852	3.592.164.205.408	0,457
		2019	2.190.572.296.505	4.695.764.958.883	0,466
		2020	1.928.864.000.000	5.255.359.155.031	0,367
		2021	1.795.939.958.629	5.346.062.152.770	0,336
		2022	1.308.666.285.974	4.676.372.045.095	0,280
		2023	1.724.066.036.749	4.646.378.817.802	0,371
2	PT. Martina Berto Tbk	2016	24.644.369.286	709.959.168.088	0,035
		2017	-17.005.066.559	780.669.761.787	-0,022
		2018	-137.357.577.709	648.016.880.325	-0,212
		2019	-67.874.234.088	591.063.928.037	-0,115
		2020	-168.167.223.832	982.882.686.217	-0,171
		2021	-98.830.179.151	714.647.740.684	-0,138
		2022	-26.390.868.715	721.703.608.823	-0,037
		2023	-2.519.074.759	673.251.349.805	-0,004
3	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	196.734.375.950	2.185.101.038.101	0,090
		2017	225.320.544.503	2.361.807.189.430	0,095
		2018	178.961.727.316	2.445.143.511.801	0,073
		2019	190.793.696.864	2.551.192.620.939	0,075
		2020	-68.610.099.512	2.314.790.056.002	-0,030
		2021	-99.952.953.983	2.300.804.864.960	-0,043
		2022	5.847.390.497	2.380.657.918.106	0,002
		2023	813.472.741	2.391.566.509.438	0,00034
4	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	8.707.661.000.000	16.745.695.000.000	0,520
		2017	9.495.764.000.000	18.906.413.000.000	0,502
		2018	12.324.211.000.000	20.326.869.000.000	0,606
		2019	10.120.906.000.000	20.649.371.000.000	0,490
		2020	9.451.012.000.000	20.534.632.000.000	0,460
		2021	7.679.451.000.000	19.068.532.000.000	0,403

		2022	7.068.808.000.000	18.318.114.000.000	0,386
		2023	6.279.283.000.000	16.664.086.000.000	0,377

Sumber: Data diolah 2024

Laba Sebelum Pajak terhadap Hutang Lancar (X3)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut ini nilai dari X3 atau perbandingan antara nilai laba sebelum pajak terhadap hutang lancar :

Tabel 4 Hasil Perhitungan Laba Sebelum Pajak terhadap Hutang Lancar (X3)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Hutang lancar	X3
1	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	219.312.978.691	1.220.778.246.218	0,180
		2017	140.964.951.060	1.085.566.305.465	0,130
		2018	200.385.373.873	1.314.561.901.651	0,152
		2019	636.096.776.179	1.733.135.623.684	0,367
		2020	135.159.940.052	2.146.338.161.363	0,063
		2021	127.135.975.585	1.591.081.638.290	0,080
		2022	-917.093.919.073	1.935.669.493.305	-0,474
		2023	113.650.044.617	2.102.124.921.210	0,054
2	PT. Martina Berto Tbk	2016	11.781.230.371	155.284.557.576	0,076
		2017	-31.658.218.720	252.247.858.307	-0,126
		2018	-155.155.168.378	240.203.560.883	-0,646
		2019	-88.263.038.281	254.266.866.831	-0,347
		2020	-189.413.036.663	295.518.213.807	-0,641
		2021	-117.769.279.024	225.904.727.379	-0,521
		2022	-26.390.868.715	280.381.533.530	-0,094
		2023	-2.519.074.759	259.804.085.141	-0,010
3	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	221.475.857.643	220.580.384.140	1,004
		2017	243.083.045.787	259.806.845.843	0,936
		2018	234.625.954.664	227.508.966.451	1,031
		2019	200.992.358.094	255.852.750.863	0,786
		2020	-103.046.805.595	131.087.175.475	-0,786
		2021	-93.661.666.121	176.837.470.021	-0,530
		2022	27.802.697.679	221.011.501.094	0,126
		2023	44.072.635.075	175.292.096.974	0,251
4	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	8.571.885.000.000	10.878.074.000.000	0,788
		2017	9.371.661.000.000	12.532.304.000.000	0,748

		2018	12.148.087.000.000	11.273.822.000.000	1,078
		2019	9.901.772.000.000	13.065.308.000.000	0,758
		2020	9.206.869.000.000	13.357.536.000.000	0,689
		2021	7.496.592.000.000	12.445.152.000.000	0,602
		2022	6.993.803.000.000	12.442.223.000.000	0,562
		2023	6.201.876.000.000	11.223.968.000.000	0,553

Sumber: Data diolah 2024

Penjualan terhadap Total Aset (X4)

Tabel 5 Hasil Perhitungan Penjualan terhadap Total Aset (X4)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	X4
1	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	3.493.028.761.680	3.284.504.424.358	1,063
		2017	3.160.637.269.263	3.237.595.219.274	0,976
		2018	3.611.694.059.699	3.592.164.205.408	1,005
		2019	4.678.868.638.822	4.695.764.958.883	0,996
		2020	4.024.971.042.139	5.255.359.155.031	0,766
		2021	3.976.656.101.508	5.346.062.152.770	0,744
		2022	3.631.451.490.321	4.676.372.045.095	0,777
		2023	4.136.181.747.640	4.646.378.817.802	0,890
2	PT. Martina Berto Tbk	2016	685.443.920.925	709.959.168.088	0,965
		2017	731.577.343.628	780.669.761.787	0,937
		2018	502.517.714.607	648.016.880.325	0,775
		2019	537.567.605.097	591.063.928.037	0,909
		2020	297.216.309.211	982.882.686.217	0,302
		2021	210.528.089.820	714.647.740.684	0,295
		2022	360.183.468.535	721.703.608.823	0,499
		2023	418.529.044.960	673.251.349.805	0,622
3	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	2.526.776.164.168	2.185.101.038.101	1,156
		2017	2.706.394.847.919	2.361.807.189.430	1,146
		2018	2.648.754.344.347	2.445.143.511.801	1,083
		2019	2.804.151.670.769	2.551.192.620.939	1,099
		2020	1.989.005.993.587	2.314.790.056.002	0,859
		2021	1.850.311.080.131	2.300.804.864.960	0,804
		2022	2.044.821.803.111	2.380.657.918.106	0,859
		2023	2.050.460.062.443	2.391.566.509.438	0,857
4	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	40.053.732.000.000	16.745.695.000.000	2,392

		2017	41.204.510.000.000	18.906.413.000.000	2,179
		2018	41.802.073.000.000	20.326.869.000.000	2,056
		2019	42.922.563.000.000	20.649.371.000.000	2,079
		2020	42.972.474.000.000	20.534.632.000.000	2,093
		2021	39.545.959.000.000	19.068.532.000.000	2,074
		2022	41.218.881.000.000	18.318.114.000.000	2,250
		2023	38.611.401.000.000	16.664.086.000.000	2,317

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rasio S-Score

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Rasio			
			1,03 (X1)	3,07 (X2)	0,66 (X3)	0,4 (X4)
1	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	0,206	1,313	0,119	0,425
		2017	0,226	1,262	0,086	0,390
		2018	0,190	1,404	0,101	0,402
		2019	0,132	1,432	0,242	0,399
		2020	0,082	1,127	0,042	0,306
		2021	0,155	1,031	0,053	0,298
		2022	-0,054	0,859	-0,313	0,311
		2023	-0,081	1,139	0,036	0,356
2	PT. Martina Berto Tbk	2016	0,461	0,107	0,050	0,386
		2017	0,354	-0,067	-0,083	0,375
		2018	0,242	-0,651	-0,426	0,310
		2019	0,110	-0,353	-0,229	0,364
		2020	-0,119	-0,525	-0,423	0,121
		2021	-0,080	-0,425	-0,344	0,118
		2022	-0,127	-0,112	-0,062	0,200
		2023	-0,152	-0,011	-0,006	0,249
3	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	0,450	0,276	0,663	0,463
		2017	0,443	0,293	0,618	0,458
		2018	0,466	0,225	0,681	0,433
		2019	0,473	0,230	0,518	0,440
		2020	0,540	-0,091	-0,519	0,344
		2021	0,564	-0,133	-0,350	0,322
		2022	0,594	0,008	0,083	0,344
		2023	0,631	0,001	0,166	0,343
4	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	-0,264	1,596	0,520	0,957
		2017	-0,250	1,542	0,494	0,872

		2018	-0,153	1,861	0,711	0,823
		2019	-0,226	1,505	0,500	0,831
		2020	-0,227	1,413	0,455	0,837
		2021	-0,259	1,236	0,398	0,830
		2022	-0,274	1,185	0,371	0,900
		2023	-0,311	1,157	0,365	0,927

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 7 Hasil Perhitungan Klasifikasi Nilai S-Score

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai S-Score	Klasifikasi Nilai S-Score
1	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	2016	2,062	SEHAT
			2017	1,964	SEHAT
			2018	2,097	SEHAT
			2019	2,205	SEHAT
			2020	1,556	SEHAT
			2021	1,537	SEHAT
			2022	0,803	BANGKRUT
			2023	1,450	SEHAT
2	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	2016	1,003	SEHAT
			2017	0,579	BANGKRUT
			2018	-0,525	BANGKRUT
			2019	-0,108	BANGKRUT
			2020	-0,946	BANGKRUT
			2021	-0,731	BANGKRUT
			2022	-0,102	BANGKRUT
			2023	0,079	BANGKRUT
3	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	2016	1,851	SEHAT
			2017	1,812	SEHAT
			2018	1,805	SEHAT
			2019	1,661	SEHAT
			2020	0,274	BANGKRUT
			2021	0,403	BANGKRUT
			2022	1,028	SEHAT
			2023	1,140	SEHAT
4	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	2016	2,809	SEHAT
			2017	2,657	SEHAT

			2018	3,242	SEHAT
			2019	2,610	SEHAT
			2020	2,478	SEHAT
			2021	2,204	SEHAT
			2022	2,182	SEHAT
			2023	2,137	SEHAT

Sumber: Data diolah 2024

Pada tahun 2016 terdapat 4 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S-Score > 0,862$. Hal ini dikarenakan nilai dari setiap rasionya yaitu X1, X2, X3 dan X4 bernilai positif, itu artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modal kerja dan hutang lancarnya serta sudah efektif dalam menghasilkan laba, baik laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak serta produktif dalam menghasilkan penjualan.

Pada tahun 2017 terdapat 3 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S-Score > 0,862$. Terdapat 1 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S-Score < 0,862$. Hal ini dikarenakan nilai X2 dan X3 perusahaan bernilai negatif, yang menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba, bahkan perusahaan merugi karena beban usaha yang meningkat dan tidak diiringi dengan penjualan yang meningkat.

Pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S-Score > 0,862$. Terdapat 1 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S-Score < 0,862$. Hal ini dikarenakan nilai X2 dan X3 perusahaan bernilai negatif, yang menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba, bahkan perusahaan merugi karena beban usaha yang meningkat dan tidak diiringi dengan penjualan yang meningkat.

Pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S-Score > 0,862$. Terdapat 1 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S-Score < 0,862$. Hal ini dikarenakan nilai X2 dan X3 perusahaan bernilai negatif, yang menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba, bahkan perusahaan merugi karena beban usaha yang meningkat dan tidak diiringi dengan penjualan yang meningkat.

Pada tahun 2020 terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S-Score > 0,862$. Terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S-Score < 0,862$. Hal ini dikarenakan menurunnya penjualan yang disebabkan adanya pandemi covid-19.

Pada tahun 2021 terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam

kategori sehat karena memiliki nilai $S\text{-Score} > 0,862$. Terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S\text{-Score} < 0,862$. Hal ini dikarenakan penjualan belum meningkat yang disebabkan adanya pandemi covid-19 yang belum mereda.

Pada tahun 2021 terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S\text{-Score} > 0,862$. Terdapat 2 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S\text{-Score} < 0,862$. Hal ini dikarenakan nilai dari rasio X1 dan X3 perusahaan bernilai negatif. Perusahaan kurang baik dalam mengelola modal kerja dan memanfaatkan hutang lancar dalam menghasilkan laba.

Pada tahun 2023 terdapat 3 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori sehat karena memiliki nilai $S\text{-Score} > 0,862$. Terdapat 1 perusahaan kosmetik yang diklasifikasikan dalam kategori bangkrut karena memiliki nilai $S\text{-Score} < 0,862$. Hal ini dikarenakan perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba, bahkan perusahaan merugi karena beban usaha yang meningkat dan tidak diiringi dengan penjualan yang meningkat.

KESIMPULAN

Perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2023 yang memiliki potensi bangkrut pada tahun tertentu, rata-rata disebabkan oleh menurunnya penjualan, laba, dan meningkatnya jumlah hutang lancar, hal ini disebabkan kurang efektifnya penggunaan dan pengelolaan total aset dan hutang lancar dari perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan penjualan dan laba yang optimal, baik itu laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak.

SARAN

1. Bagi manajemen

Pihak manajemen perusahaan kosmetik yang berada dalam kategori bangkrut harus segera mengambil tindakan dan melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan kosmetik yang berada dalam kategori sehat, perusahaan harus senantiasa mempertahankan kondisi keuangan.

2. Investor dan Kreditur

Sebelum memutuskan untuk menanamkan modal (investasi) di suatu perusahaan, atau memberikan kredit, diharapkan investor dan kreditur benar-benar memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anitra, V., & Widyawati, N. L. (2018). Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Metode Springate pada Perusahaan Prroperti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*, 12(2), 89–99.

Hery. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Gaya Media.

Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). *Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1873>

Kementerian Perindustrian. (2023). *Perkembangan Industri Kosmetik Nasional*.
<http://ikft.kemenperin.go.id/perkembangan-industri-kosmetik-nasional/>

Komang, & Lely. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan. *E Jurnal Akuntansi*, 1, 48–63.

Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*.

Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski pada perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Analisis Prediksi..... 3178 Jurnal EMBA*, 6(4), 3178–3187.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Erlangga.

Springate, G. L. . (1978). *Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm*. Unpublished M.B.A.